

**STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA : MENINGKATKAN PELAYANAN  
DAN KESAKSIAN**

**Diniwati Lumban Gaol, Nadia Febriyanti Sianipar, Yohana Sri Imelda Situmorang**

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

[dinilumbangaol3@gmail.com](mailto:dinilumbangaol3@gmail.com), [nadiasianipar02@gmail.com](mailto:nadiasianipar02@gmail.com), [situmorangyohana79@gmail.com](mailto:situmorangyohana79@gmail.com)

**Abstract**

Church member development plays an important role in strengthening the faith, character, and service of the congregation amidst the challenges of the times. The church is not only a place of worship, but a community that grows spiritually to become witnesses of Christ in everyday life. This study aims to examine effective development strategies for church members, especially the younger generation, so that they are able to serve and testify relevantly in modern society. The method used is qualitative with a literature study approach, collecting data from various books, journals, and scientific articles related to congregation development and church services. The results of the study show that development must be carried out holistically, involving theological, psychological, and social aspects, and supported by a planned strategy. Forms of activities such as seminars, retreats, Bible discussions, and digital services have proven effective in involving the younger generation. With contextual and sustainable development, the church is able to form a congregation that has strong faith and is active in service and testimony. Keywords: Church Development, Service Strategy, Young Generation

**Abstrak**

Pembinaan warga gereja berperan penting dalam memperkuat iman, karakter, dan pelayanan jemaat di tengah tantangan zaman. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi komunitas yang bertumbuh secara rohani untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pembinaan yang efektif bagi warga gereja, khususnya generasi muda, agar mampu melayani dan bersaksi secara relevan di tengah masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pembinaan jemaat dan pelayanan gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan harus dilakukan secara holistik, melibatkan aspek teologis, psikologis, dan sosial, serta didukung oleh strategi yang terencana. Bentuk kegiatan seperti seminar, retreat, diskusi Alkitab, hingga pelayanan digital terbukti efektif melibatkan generasi muda. Dengan pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan, gereja mampu membentuk jemaat yang beriman teguh dan aktif dalam pelayanan serta kesaksian.

Kata kunci: Pembinaan Gereja, Strategi Pelayanan, Generasi Muda

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki gaya hidupnya sendiri, tempat seseorang menghabiskan waktu sehari-hari memengaruhi gaya hidup mereka. Keluarga, pergaulan, sekolah, pekerjaan, dan persekutuan gereja dapat mengubah atau membentuk gaya hidup seseorang. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara mereka menghabiskan waktu, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka pedulikan, sehingga gaya hidup mereka menunjukkan kepribadiannya.<sup>1</sup>

Gereja merupakan tempat ibadah yang umum digunakan oleh umat Kristen. Bangunan ini umumnya memiliki elemen khas seperti simbol salib, menara, dan jendela kaca patri, serta dilengkapi dengan ruang utama untuk beribadah, altar, mimbar, dan berbagai perlengkapan pendukung lainnya. Namun, lebih dari sekadar bangunan fisik, gereja juga merujuk pada komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam bahasa Yunani, kata "Ekklesia" yang digunakan dalam Perjanjian Baru berarti "orang-orang yang dipanggil keluar". Secara teologis, gereja sering disebut sebagai "Tubuh Kristus", di mana Kristus adalah kepala dan para pengikut-Nya adalah anggota tubuh tersebut. Gambaran ini menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan keunikan masing-masing dalam pelayanan dan kehidupan iman..<sup>2</sup>

Gereja saat ini menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah partisipasi jemaat yang rendah, terutama di kalangan generasi muda. Gereja dipandang oleh banyak orang hanya sebagai tempat untuk beribadah. Mereka tidak menyadari bahwa mereka saling menopang sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sebaliknya, kemajuan dan kemajuan teknologi sering mengorbankan moralitas. Gereja menghadapi masalah dengan pelatihan rohani karena jemaat lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital atau media sosial. Pelayanan Kristen terkait erat dengan pembinaan warga gereja.<sup>3</sup>

Membangun jemaat bukan hanya kuantitasnya; rohani jemaat juga memengaruhi pertumbuhannya. Ini dapat juga menjadi liturgi di ruang publik sebagai bukti sikap koinonia terhadap perbuatan kasih yang dilakukan oleh orang percaya, seperti yang terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:41–47,4. karena ekspresi ibadah dilakukan dengan sadar kepada Allah.

---

<sup>1</sup> Hany Rahmawati. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022).hlm 78.

<sup>2</sup> Berkhoff. *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017),Hlm 15

<sup>3</sup> Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), hal. 38

Dalam konteks internal, tindakan jemaat awal dapat berdampak pada relasi eksternal, baik sebagai bentuk sosial itu sendiri maupun kesaksian.<sup>4</sup>

Gereja juga memiliki tanggung jawab dalam konteks pembinaan untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman kaum muda. Lingkungan ini mencakup kepemimpinan yang menginspirasi, hubungan generasi yang sehat, dan pengajaran yang praktis dan relevan. Gereja dapat menjadi tempat di mana kaum muda merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk menggunakan talenta mereka untuk kemuliaan Tuhan dengan menggunakan pendekatan yang holistik. Sebaliknya, salah satu sumber keuangan jangka panjang gereja adalah pembinaan kaum muda. Ketika kaum muda memiliki iman yang kuat dan keterampilan yang diperlukan, mereka dapat menjadi pemimpin gereja yang memiliki visi dan komitmen untuk melayani. Gereja juga dapat membantu jemaat dengan sikap yang bijaksana dan iman yang kokoh dalam menghadapi tekanan dunia luar, seperti krisis moral, tekanan sosial, dan kecemasan akibat perubahan zaman, melalui pembinaan yang direncanakan. Pendekatan pembinaan strategis mempertimbangkan teologi, psikologi, dan kebudayaan. Sehingga pembinaan dapat dilakukan secara kontekstual dan efektif, gereja harus memahami dinamika kehidupan pemuda dan aspirasi mereka. Oleh karena itu, pembinaan tidak hanya membuat orang yang setia pada iman mereka, tetapi juga membuat mereka mampu berkontribusi positif pada komunitas mereka yang kuat.

Dalam sejarah gereja, kita dapat melihat bagaimana pembinaan jemaat yang baik berdampak besar pada dunia. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 2:42, gereja pertama menunjukkan bahwa jemaat "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan". Ini menunjukkan betapa pentingnya pelatihan jemaat.<sup>5</sup>

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman jemaat dewasa dalam pengenalan akan Kristus adalah tujuan utama dari pembinaan ini. Diharapkan jemaat dapat menginternalisasi ajaran-ajaran Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan mereka melalui pengajaran yang sistematis, diskusi yang mendalam, dan praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman. Namun, berbagai hambatan sering muncul selama proses pembinaan ini, seperti partisipasi yang rendah, perbedaan pemahaman, dan kesulitan membangun komitmen.

---

<sup>4</sup> Renaldo Putrakoesoemo, *PERTUMBUHAN ROHANI MELALUI PENDIDIKAN : Membangun Jemaat yang Kuat dalam Iman*(Sulawesi Tengah:Feniks Muda Sejahtera,2025) hlm 52

<sup>5</sup> Justo L. González, *Sejarah Gereja: Dari Awal Hingga Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 45-50

Meskipun demikian, para pembina atau gereja tidak seharusnya menghentikan upaya mereka karena hambatan-hambatan ini.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa seorang pembina bukan hanya sekadar pengajar, melainkan juga seorang yang memiliki iman yang kuat dan melakukan pelayanan yang tulus. Sebagai pembina, ia bertanggung jawab untuk melaksanakan panggilannya untuk melakukan Amanat Agung, yaitu memberitakan Injil dan membimbing jemaat menuju hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Diharapkan bahwa iman dan karakter jemaat akan dibangun dengan kokoh dengan menggunakan metode pembinaan yang tepat. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi saksi Kristus yang efektif di mana pun mereka berada. Jemaat dewasa akan dibentuk menjadi orang yang bersaksi dan berkontribusi dalam misi gereja dengan berfokus pada pengenalan Kristus dan penerapan ajaran-Nya. Gereja akan menjadi komunitas yang hidup dan bertumbuh dalam kasih dan kebenaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (library research) atau tinjauan pustaka (literature review). Menurut Sugiono, sumber-sumber penelitian dalam metode kualitatif melalui studi kepustakaan berasal dari berbagai jurnal ilmiah, buku teks, artikel ilmiah, serta sumber-sumber yang ada di internet. Karena ini merupakan penelitian berbasis buku, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan membaca serta mengumpulkan informasi dan pendapat yang terdapat dalam buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna dan Pentingnya Pembinaan Warga Gereja**

Pembinaan terhadap warga gereja memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan gereja masa kini. Secara garis besar, pembinaan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk menumbuhkan iman, membentuk karakter, dan meningkatkan kapasitas rohani jemaat agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus serta menjadi bagian aktif dalam Tubuh Kristus. Pembinaan tidak hanya berfokus pada pengajaran teologi,

---

<sup>6</sup> Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), hal. 60

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm 14-15

tetapi juga mencakup pengembangan pengalaman iman, pembentukan etika Kristen, serta persiapan untuk terlibat aktif dalam pelayanan kepada sesama. Proses ini menolong jemaat untuk mengenal Tuhan lebih dekat, memahami isi Firman-Nya secara mendalam, dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah berbagai tantangan zaman, pembinaan ini menjadi fondasi penting dalam memperkokoh kepercayaan iman jemaat..<sup>8</sup>

Tujuan utama dari pembinaan adalah membentuk pribadi-pribadi yang mampu menjadi pemimpin rohani dan membimbing orang lain dalam mengikut Kristus. Proses ini dirancang agar jemaat semakin kuat dalam iman mereka sendiri, sekaligus menjadi inspirasi bagi sesama—baik dalam lingkungan gereja maupun masyarakat luas. Lebih jauh, pembinaan bertujuan agar setiap anggota gereja menjadi saksi hidup yang mencerminkan kasih dan kebaikan Tuhan melalui perilaku nyata. Dengan demikian, mereka dapat menjadi saluran berkat Allah bagi keluarga, komunitas gereja, dan lingkungan sekitar. Makna dan tujuan pembinaan ini mencakup panggilan untuk mewujudkan kasih Tuhan dalam tindakan konkret yang memberkati banyak orang, mereka dipanggil untuk menunjukkan kasih dan kebaikan Tuhan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari melptu:

#### 1. Menguatkan dan Menumbuhkan Iman

Salah satu tujuan utama dari pembinaan warga gereja adalah membantu jemaat agar imannya semakin kuat dan bertumbuh. Melalui proses ini, jemaat diajak untuk lebih mengenal Tuhan dan memahami isi Firman-Nya dengan lebih dalam. Mereka juga dibimbing untuk membangun hubungan pribadi yang lebih dekat dengan Kristus, serta belajar bagaimana menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan yang teguh, serta tetap bersandar pada janji-janji Tuhan.

#### 2. Menumbuhkan Kepemimpinan Kristen di Tengah Jemaat

Pembinaan jemaat bukan hanya soal pertumbuhan rohani secara pribadi, tapi juga bertujuan membentuk mereka menjadi pemimpin yang bisa membimbing orang lain untuk hidup menurut ajaran Kristus. Dalam proses ini, jemaat dilatih untuk memimpin dengan kasih, rendah hati, dan semangat melayani. Mereka diarahkan untuk menjadi contoh yang baik, tidak hanya di dalam gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

#### 3. Menyiapkan Jemaat Menjadi Saksi Kristus

---

<sup>8</sup> Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2025), hal. 13-25

Salah satu tujuan penting dari pembinaan jemaat adalah membentuk mereka agar siap menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat dibimbing untuk menjadi terang dan garam bagi dunia—hidup mereka mencerminkan kasih Tuhan, sehingga orang lain bisa merasakannya melalui sikap, perkataan, dan tindakan mereka. Mereka juga dilatih untuk mampu menyampaikan kabar baik dan menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam menyebarkan Injil.

Setiap gereja atau pembina mungkin punya pendekatan dan tujuan pembinaan yang berbeda-beda, tergantung pada pemahaman teologi yang dianut. Hal ini wajar, karena cara pandang dan konteks pelayanan tiap gereja juga bisa berbeda. Namun yang paling penting adalah bahwa setiap proses pembinaan harus punya arah dan tujuan yang jelas. Tanpa itu, pembinaan bisa berjalan tanpa hasil yang maksimal.

Intinya, pembinaan jemaat bertujuan untuk menolong mereka tumbuh dalam iman, makin mengenal Tuhan, dan siap melayani sesuai panggilan mereka. Dengan arah yang terstruktur dan jelas, gereja dapat merancang proses pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat dan tantangan zaman yang terus berubah.

### **Isi Pembinaan Warga Gereja**

Proses yang sangat penting dalam kehidupan gereja adalah Isi Pembinaan Warga Gereja. Tujuannya adalah untuk membantu setiap anggota jemaat berkembang secara rohani, lebih mengenal Tuhan, dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah bagian dari pembinaan warga gereja:

1) Salah satu pilar utama dalam program pembinaan warga gereja adalah membekali jemaat dengan pemahaman yang benar dan mendalam mengenai Alkitab. Firman Tuhan bukan hanya sumber pengetahuan rohani, tetapi juga dasar dalam membentuk karakter, gaya hidup, dan cara berelasi dengan sesama. Oleh karena itu, pembinaan yang baik harus mendorong jemaat untuk tidak sekadar membaca Alkitab, tetapi menghayatinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

2) Salah satu tujuan utama pembinaan warga gereja adalah menolong setiap anggota jemaat untuk memiliki hubungan yang akrab dan bertumbuh dengan Tuhan. Hubungan spiritual yang sehat akan mendorong jemaat untuk melayani dengan sukacita dan menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek hidup mereka.

Pembinaan bukan hanya soal kegiatan rutin, melainkan upaya yang terarah dan penuh kasih untuk membimbing jemaat agar semakin serupa dengan Kristus.

Dalam pembinaan warga gereja ini diperlukan juga pembinaan dan Pendidikan untuk mentransfer ilmu dan pengalaman kepada orang lain supaya mengalami perkembangan sumber daya manusia dan pembinaan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting juga seperti yang terdapat dalam Ulangan 6:1 7;Ams 1:8 dan Efesus 6:1-4. Pada prinsip inilah orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya. Selain keluarga PWG dalam jemaat dan masyarakat juga merupakan hal penting juga dimana seperti yang tercantum dalam Matius 28:19-20 dimana ini merupakan mandat dari Tuhan Yesus sendiri yang ditunjukkan kepada orang percaya dan dalam Efesus 4:11-16. Dalam masyarakat tercantum dalam Matius 5:13-14 membina warga gereja supaya hidup sebagai warga negara yang berperan sebagai garam dan terang.<sup>9</sup>

### **Tiga Belas Langkah dalam Pembuatan Strategi Pembinaan**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan adalah penentuan atau pemilihan serta perumusan tindakan atau tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembinaan dengan baik, Dalam perencanaan juga harus dipikirkan apakah program pembinaan sifat sederhana atau rumit.

#### **b. Menetapkan visi dan misi**

Visi adalah penglihatan yang ingin dicapai dari program pembinaan dan misi adalah tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai visi dan mempengaruhi misi

#### **c. Menentukan stakeholders**

Stakeholder merujuk pada individu, kelompok, atau institusi yang terlibat langsung maupun tidak langsung, serta memiliki kepentingan atau pengaruh terhadap keberhasilan program pembinaan warga gereja. Mereka dapat menjadi pendukung, pelaksana, pengarah, bahkan penerima manfaat dari program tersebut.

Menentukan siapa saja stakeholders yang relevan merupakan langkah penting agar program pembinaan dapat berjalan dengan efektif, mendapat dukungan luas, dan berkelanjutan.

#### **d. Analisis Ekstral**

Analisis ekstral adalah proses mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan. Analisis ini berguna untuk memahami peluang dan tantangan dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi efektivitas program yang dijalankan.

---

<sup>9</sup> R. McNeal, Sebuah Karya Hati: *Memahami Bagaimana Tuhan Membentuk Pemimpin Spiritual* (San Francisco: Jossey-Bass, 2021), hal. 50.

#### e. Analisis Internal

Analisa internal adalah menganalisa upaya kemampuan warga gereja dalam menjalankan dan mencapai kinerja dalam pembinaan. Bagaimana organisasi gereja yang akan dibina/Apakah ada faktor yang menjadi kunci keberhasilan (key succes factor)? Apakah strukturnya mendukung? apakah nilai-nilai menghambat atau mempersulit atau mendukung pembinaan ini?Bagaimana corak dan sistem yang ada?

Apakah ada keahlian yang dapat mendukung pembinaan warga/Bagaimana soala persatuan dan kesatuan warga gereja?

#### f. Penetapan Sasaran/Tujuan

adalah hal yang akan dicapai melalui pembinaan.Sasaran pembinaan bersifat khusus (khusus), dapat diukur (dapat dinilai), dapat dicapai (dapat dicapai), realistik, tangible (nyata), dan cerdas. Sasaran ada yang jangka pendek dan jangka panjang

#### g. Penetapan Strategi

Penetapan strategi adalah penetapan rencana dan langkah-langkah yang cermat untuk mencapai tujuan pembinaan. Strategi menyangkut soal lokasi, fungsional, pelaksanaan dan pengembangan serta konsolidasi.

#### h. Penetapan Waktu

Dalam pembinaan warga gereja, penetapan waktu sangat penting. Ini penting agar banyak peserta pembinaan tidak hadir karena waktu yang tidak tepat. Apakah latihan dilakukan pada hari libur, hari kerja, atau malam hari? Seberapa lama pembinaan berlangsung?

#### i. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah penting dalam memastikan program pembinaan warga gereja berjalan secara efektif dan terarah. Melalui pengorganisasian, setiap pelayan dan sumber daya dapat dikelola dengan baik, tugas-tugas dibagi secara jelas, serta koordinasi antar tim dapat berlangsung harmonis. Pengorganisasian yang rapi menciptakan kerja sama yang solid, menghindari kebingungan, dan memperkuat semangat pelayanan demi mencapai tujuan pembinaan bersama, yaitu membentuk jemaat yang bertumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan. Dengan demikian, pengorganisasian bukan hanya soal teknis, tetapi merupakan wujud kesetiaan dalam mengelola tubuh Kristus secara tertib dan bertanggung jawab.

#### j. Pengordinasian

Pengordinasian ialah upaya untuk menyatukan, menggabungkan, dan melakukan aktivitas dan usaha yang berkaitan dengan pembinaan warga gereja. Ini termasuk kordinasi individu, kelompok, kerja, program, keuangan, manajemen, dan kordinasi luar organisasi untuk mendukung pelaksanaan pembinaan.

#### k. Pengendalian Mutu

Untuk memastikan bahwa warga jemaat tetap tertarik untuk mengikuti pembinaan, mutu pembinaan harus diuji dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan pengendalian mutu. Pengendalian mutu adalah proses yang menetapkan pekerjaan yang telah dilakukan dalam pembinaan, menilai pelaksanaannya, memperbaikinya, dan mengubahnya jika diperlukan, supaya pelaksanaannya sesuai dengan tujuan pembinaan. Jadi, jika ada kesalahan, kesalahan, atau kelemahan, maka perbaikan akan dilakukan segera.

#### l. Evaluasi

Kegiatan pembinaan warga gereja dinilai untuk keberhasilan dan kualitasnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes, wawancara, atau angket. Evaluasi mencakup keberhasilan dan kelemahan pembinaan, selain angka atau nilai. Pembina dan peserta binaan juga dapat dievaluasi.

#### m. Tindak Lanjut<sup>10</sup>

Proses evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembinaan setelah pelaksanaannya, sehingga dapat diputuskan apakah perlu tindakan tambahan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

### **Pembinaan Sebagai Landasan Pelayanan Kristen**

Pembinaan warga gereja sangat penting sebagai landasan yang kuat untuk meningkatkan pelayanan Kristen. Pelatihan yang baik akan menyebabkan pelayanan gereja kehilangan kekuatan dan arah. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk menghasilkan orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran gereja secara akademis, tetapi juga hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan yang efektif tidak hanya mencakup aktivitas di dalam gereja, tetapi juga bagaimana jemaat dapat menjadi

---

<sup>10</sup> Maria Sari, *Manajemen Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Bina Kasih Press, 2019), hlm. 40-42.

Saksi Kristus dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar gereja. Pembinaan yang tepat memastikan jemaat siap melayani dengan kasih sayang dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

Pelatihan ini bertujuan untuk membangun karakter Kristus dalam setiap anggota gereja. Ini akan mengubah mereka menjadi individu yang bertindak berdasarkan nilai-nilai Kristus. Dalam kasus seperti ini, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membantu jemaat meningkatkan kualitas moral dan rohani. Misalnya, jemaat akan lebih siap untuk melayani dengan hati yang penuh kasih dan penuh tanggung jawab jika mereka menerima pelatihan yang berfokus pada pengajaran firman Tuhan. Pembinaan yang tepat memastikan bahwa jemaat siap melayani dengan cara yang lebih bijaksana dalam membuat keputusan yang mencerminkan iman Kristen mereka.<sup>12</sup>

Pelatihan juga membantu jemaat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melayani. Pelayanan Kristen mencakup lebih dari hanya tanggung jawab gereja seperti mengajar, berdoa, atau melayani di tempat ibadah; itu juga mencakup pelayanan sosial dan misi Kristen dalam masyarakat. Jemaat yang dibangun dengan baik akan lebih memahami misi gereja di dunia, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan gereja tetapi juga termasuk berpartisipasi secara aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan dan menyebarkan kasih Kristus ke seluruh dunia.

Gereja juga dapat membangun komunitas yang saling mendukung melalui pelatihan. Jemaat di gereja bukan sekadar orang yang datang untuk beribadah; mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Pembinaan yang baik akan membangun hubungan yang kuat antar jemaat sehingga mereka dapat saling menguatkan dalam iman dan bekerja sama untuk tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Injil. Pembinaan juga menjadi dasar bagi pengembangan pemimpin gereja yang baik. Pemimpin yang dibina dengan baik tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang diajarkan dalam gereja, tetapi mereka juga mampu menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin seperti ini dapat mengarahkan jemaat untuk melakukan pelayanan yang penuh kasih dan efektif serta menumbuhkan semangat pelayanan di seluruh komunitas gereja.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Purim Marbun. *Pembinaan Jemaat : petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasan Iman* (Yogyakarta:Andi,2021) Hlm 30

<sup>12</sup>Ibid,hlm 31

<sup>13</sup>. M. Dries S Brotosudarmo *PEMBINAAN WARGA GEREJA SELARAS DENGAN TANTANGAN ZAMAN* (Yogyakarta:Andi, 2017),hlm 31

## **Keterlibatan anak Muda dalam Marturia**

Pelayanan Marturia atau kesaksian iman merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau pelayan penuh waktu, tetapi juga dapat dan seharusnya dilakukan oleh setiap anggota jemaat, termasuk kaum muda. Generasi muda memiliki potensi besar untuk mengambil bagian aktif dalam pelayanan ini, baik melalui tindakan nyata di lapangan maupun melalui media digital yang berkembang pesat saat ini. Berikut adalah tiga bentuk keterlibatan pemuda dalam pelayanan Marturia yang memiliki dampak signifikan dalam memperluas pemberitaan Injil.

### **1. Pelayanan Melalui Tim Penginjilan**

Tim penginjilan biasanya dibentuk untuk menjangkau daerah-daerah yang belum banyak mengenal ajaran Kristus. Dalam konteks ini, kaum muda memiliki energi dan semangat yang besar yang sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas penginjilan, terutama yang memerlukan tenaga fisik seperti kunjungan rumah, pengorganisasian acara rohani, hingga penyediaan bantuan sosial. Selain menyampaikan Injil, pelayanan ini juga seringkali menyasar aspek pendidikan, khususnya bagi anak-anak di daerah tersebut. Maka dari itu, pemuda yang terlibat perlu dibekali tidak hanya dengan pemahaman teologis, tetapi juga keterampilan dalam mengajar dan membangun relasi. Dengan demikian, pelayanan ini tidak hanya membawa kabar keselamatan tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan karakter dan masa depan anak-anak yang dilayani.<sup>14</sup>

### **2. Kesaksian Pribadi Sebagai Alat Penginjilan**

Kesaksian pribadi merupakan cara sederhana namun sangat efektif dalam menyampaikan Injil. Melalui pengalaman hidup dan perubahan yang nyata dalam diri seseorang, kesaksian menjadi jembatan yang menghubungkan hati pendengar dengan pesan Injil. Bagi anak muda, menyampaikan kesaksian mungkin terasa menantang karena membutuhkan keberanian dan kejujuran. Namun, dengan bimbingan dari mentor atau pemimpin rohani serta pelatihan yang tepat, mereka dapat belajar menyampaikan cerita iman mereka dengan cara yang membangun dan menyentuh. Kesaksian pribadi ini bisa dilakukan dalam konteks pertemanan, komunitas kampus, atau dalam kegiatan gerejawi, dan sering kali menjadi awal dari proses pemuridan yang lebih dalam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Paulus Marbun, *Pelayanan Marturia dalam Gereja Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), hlm. 75

<sup>15</sup> Neil Cole, *Gereja Organik: Iman yang Tumbuh di Tempat Kehidupan Berlangsung* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hlm. 110-120

### 3. Marturia melalui Media Sosial

Di zaman digital ini, media sosial menjadi ladang pelayanan yang sangat luas. Anak muda yang akrab dengan teknologi memiliki keunggulan tersendiri dalam menjangkau generasi mereka melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan lainnya. Melalui media ini, mereka bisa membagikan konten positif seperti cuplikan khotbah, refleksi rohani, kesaksian hidup, dan berbagai kegiatan pelayanan yang mereka lakukan. Tidak hanya itu, proses pemuridan juga dapat dilakukan secara online melalui grup diskusi, kelas Alkitab daring, atau bahkan sesi mentoring virtual. Dengan pendekatan yang kreatif dan bahasa yang mudah dimengerti oleh sesama generasi muda, pesan Injil bisa disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Selain memperluas jangkauan marturia, penggunaan media sosial juga menjadi sarana untuk memperlihatkan kehidupan Kristen yang nyata dan kontekstual di tengah arus informasi digital yang begitu cepat<sup>16</sup>

#### **Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Pemuda dan Remaja**

Pertama, strategi pelaksanaan seminar dapat dilakukan di lingkungan gereja, seperti aula utama atau ruang yang tidak terpakai. Peserta diberikan kebebasan memilih tema yang relevan, contohnya “Generasi Tangguh dalam Iman.” Seminar ini berlangsung sekitar enam jam dan dibagi dalam beberapa sesi dengan jeda istirahat di antaranya. Materi yang disampaikan mengacu pada topik-topik rohani tertentu, dan ditutup dengan dorongan untuk menjadi prajurit Kristus yang setia.

Kedua, program Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) untuk kalangan milenial dapat diselenggarakan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dengan konsep yang mencerminkan gaya hidup generasi muda masa kini. Misalnya, tema “BE STRONG” bisa digunakan untuk mengangkat pembahasan tentang peran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bisa dikombinasikan dengan permainan, musik, serta aktivitas rohani seperti doa dan meditasi. Sebagai penutup, dapat dilakukan altar call sebagai bentuk ajakan untuk mendekatkan diri kepada Roh Kudus. Harapannya, program ini mampu memberikan dampak spiritual yang positif bagi setiap peserta. Ketiga, bentuk retreat atau kamp bible yang terkait dengan alam atau lingkungan ini dirancang untuk membuat remaja lebih hevenu dan senang sehingga mereka tidak bosan. Salah satu contohnya adalah tema "Yesus Sebagai Pencipta", di mana ada sesi dua jam untuk menerima materi dan berbicara tentang satu materi yang

berkaitan dengan pemuda dan remaja yang berlandaskan Alkitab, dan dua jam untuk menikmati tempat alam. Acara ini dilakukan selama dua hari.

Keempat, Program diskusi Alkitab dimaksudkan untuk diadakan di berbagai tempat, seperti gereja, rumah, dan kafe, dan kegiatan berlangsung selama dua jam setiap minggunya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Firman Tuhan kepada generasi muda saat ini. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda akan lebih mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kelima, menyediakan wadah atau tempat untuk para pemuda remaja melatih keterampilan atau kapasitas mereka dalam pekerjaan secara umum atau pekerjaan mereka sebagai pelayan Tuhan. Karena itu, gereja menyediakan fasilitas dan ruang seperti lapangan olahraga, studio rekaman, perpustakaan, dan ruang seni. Gereja juga menyediakan alkitab, buku tentang PL dan PB, dan rebana dan banner untuk mereka yang ingin menari memuji nama Tuhan sebagai sarana untuk melakukan.<sup>17</sup>

Dengan strategi PWG ini, ketertarikan pemuda remaja untuk terlibat dalam pelayanan di gereja semakin berkurang, dan pembentukan karakter dan iman mereka semakin bertumbuh. Gaya hidup orang Kristen telah berkembang menjadi kebiasaan yang menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada keuntungan duniawi yang sementara.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan warga gereja merupakan fondasi utama dalam membentuk jemaat yang dewasa secara iman, berkarakter Kristus, dan mampu menjadi saksi di tengah masyarakat. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan setiap anggotanya melalui proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan kontekstual. Strategi pembinaan yang efektif harus mempertimbangkan aspek teologis, psikologis, dan kultural, serta merespons tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda.

Melalui pendekatan yang holistik, seperti seminar rohani, retreat, diskusi Alkitab, hingga pelayanan melalui media sosial, pembinaan dapat menjangkau dan memberdayakan generasi muda agar mereka aktif dalam pelayanan dan kesaksian. Pembina jemaat bukan

---

<sup>17</sup>Yohanes Hartono, *Pembentukan Karakter Kristus dalam Kehidupan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 56-58

hanya pengajar, tetapi juga teladan yang menghidupi iman dan memampukan orang lain untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Dengan strategi yang tepat, gereja dapat membangun komunitas yang kuat, saling mendukung, dan bertumbuh dalam kasih, serta mampu melaksanakan Amanat Agung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkhoff. Sejarah Gereja (Jakarta: Gunung Mulia, 2017)
- Brotosudarmo,M. Dries S PEMBINAAN WARGA GEREJA SELARAS DENGAN TANTANGAN ZAMAN (Yogyakarta:Andi, 2017)
- Cole,Neil, Gereja Organik: Iman yang Tumbuh di Tempat Kehidupan Berlangsung (San Francisco: Jossey-Bass, 2016),
- Gonzales,Justo L. , Sejarah Gereja: Dari Awal Hingga Abad Ke-20 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- Hartono,Yohanes, Pembentukan Karakter Kristus dalam Kehidupan Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),
- Marbun, Purim. Pembinaan Jemaat : petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasan Iman (Yogyakarta:Andi,2021)
- Marbun, p Pelayanan Marturia dalam Gereja Kontemporer (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022)
- Marbun, Purim. Pembinaan Jemaat (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021),
- Mcneal, R. Sebuah Karya Hati: Memahami Bagaimana Tuhan Membentuk Pemimpin Spiritual (San Francisco: Jossey-Bass, 2021),
- Putrakoesoemo,Renaldo, PERTUMBUHAN ROHANI MELALUI PENDIDIKAN : Membangun Jemaat yang Kuat dalam Iman(Sulawesi Tengah:Feniks Muda Sejahtera,2025)
- Rahmawati,Hany. Psikologi Perkembangan (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022).
- Sari,Maria , Manajemen Pembinaan Warga Gereja (Jakarta: Bina Kasih Press, 2019)
- Selan, Ruth F. Pedoman Pembinaan Warga Jemaat (Bandung: Kalam Hidup, 2025)
- Sugiono,Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ( Bandung:Alfabeta,2018)